

**KURANGNYA KEHADIRAN UMAT STASI SANTO YOSEP
PAYUM DALAM MENGIKUTI IBADAT SABDA
PADA HARI MINGGU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

YUVINIA MANDAWERI

NIM : 1602017

NIRM : 16.10.421.0297.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2020

SKRIPSI

**KURANGNYA KEHADIRAN UMAT STASI SANTO YOSEP PAYUM
DALAM MENGIKUTI IBADAT SABDA
PADA HARI MINGGU**

Oleh:

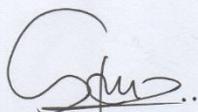
Yuvia Mandaweri

NIM : 1602017

NIRM: 16.10.421.0297.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Merauke, 16 Maret 2020

**KURANGNYA KEHADIRAN UMAT STASI SANTO YOSEP PAYUM DALAM
MENGIKUTI IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU**

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh:

Yuvia Mandaweri

NIM: 1602017

NIRM: 16.10.421.0297.R

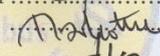
Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Senin, 16 Maret 2020

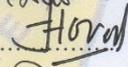
Nama

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua
Anggota

: Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum 

: 1. Markus Meran. M.Th 

2. Resmin Manik, S.Pd.,M.Pd 

3. Yan Yusuf Subu, S. Fil.,M.Hum 

Merauke, 16 Maret 2020

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,


Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Umat stasi Santo Yosep Payum yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus pastor paroki Santa Theresia Buti yang sudah mengizinkan saya melakukan penelitian di stasi Santo Yosep Payum yang merupakan wilayah kerjanya.
2. Kedua orang tuaku yang tercinta: Lukas Mandaweri dan Yohana Povay yang telah memberi dukungan dan nasehat serta mendoakan saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta: Rosila Santi Mandaweri dan Nico Nani Povay yang telah mendukung dan membiayai studi saya.
4. Para dosen yang telah berjasa mendidik dan mengajar saya sehingga pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik”

(Mazmur 84:11)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 16 Maret 2020



Yuvia Mandaweri

NIM: 1602017

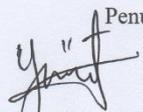
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Kurangnya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada hari Minggu”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S. Fil., M. Hum selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan
6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil
7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu dan dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan tulisan ini.

Merauke, 16 Maret 2020

Penulis

Yuvia Mandaweri

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “KURANGNYA KEHADIRAN UMAT STASI SANTO YOSEP PAYUM DALAM MENGIKUTI IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU”. Penulis memilih judul ini bertolak dari suatu keprihatinan bahwa kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di stasi Santo Yosep Payum masih sangat kurang. Karena itu penulis ingin menggali secara lebih mendalam faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di stasi tersebut. Di sini penulis hendak mengangkat hal-hal yang menjadi penyebab ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di stasi Santo Yosep Payum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di Stasi Santo Yosep Payum sebanyak 46,66%. Ketidakhadiran umat dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu di Stasi Santo Yosep Payum dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor eksternal. Terciptanya lingkungan sosial yang tidak kondusif karena sering terjadi kemabukan dan perjudian. Sebagian besar umat khususnya kaum bapak dan kaum muda cepat terpengaruh dan lebih memilih mabuk dan judi sehingga kegiatan ibadat sabda pada hari minggu ditinggalkan. Selain itu sebagian umat juga lebih memilih untuk menjaring ikan di laut karena alasan kehidupan ekonomi yang masih kurang maka kegiatan ibadat hari minggu juga diabaikan. Kedua, faktor internal. Sebagian umat stasi Santo Yosep Payum memiliki sifat malas tahu dan bersikap tidak peduli terhadap kegiatan ibadat sabda pada hari minggu. Selain itu hampir sebagian umat memiliki kecenderungan mudah menyerah jika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ketika sudah berhadapan dengan persoalan hidup seperti ini maka mereka akan mudah menyerah dan mulai menjauhkan diri dari Gereja.

Maka dari itu, penulis memberikan saran kepada dewan paroki dan stasi untuk melaksanakan kegiatan pendalaman iman dan kegiatan rohani lainnya agar umat semakin menyadari tentang pentingnya ibadat sabda pada hari minggu. Selain itu juga dewan paroki dan stasi dapat melakukan pendampingan khusus dalam kegiatan praktek kehidupan rohani agar umat memiliki semangat yang tinggi dan merasa didukung dalam usaha peningkatan kehidupan rohani mereka.

Kata Kunci: Ketidakhadiran umat, faktor-faktor penyebab, Ibadat Sabda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penulisan	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kehadiran	8
B. Ibadat Sabda	9
1. Hari Rahmat dan Istirahat dari Kerja.....	13
2. Perintah Hari Minggu	14
C. Ibadat Menurut Perjanjian Lama	14
D. Ibadat Menurut Perjanjian Baru	17

1. Ibadat dalam Pengertian Kristiani	19
E. Ibadat Sabda	21
F. Makna Hari Minggu	22
G. Penelitian Terdahulu.....	25
H. Kerangka Pemikiran	27
BABA III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
1. Populasi Penelitian	32
2. Sampel Penelitian	32
D. Sumber Data dan Informasi.....	32
1. Sumber Data	32
2. Informasi.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
F. Instrument Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum.....	37
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	39
1. Tahap Awal Penelitian.....	39
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	39
3. Analisis Hasil Wawancara	40
C. Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49

C. Implikasi Pastoral.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat rekomendasi penelitian	54
Lampiran 2: Panduan Wawancara.	55
Lampiran 3: Tabel 1. Nama-nama Informan, Jenis Kelamin dan Usia.....	56
Lampiran 4 : Hasil Observasi Lapangan sebelum Penelitian	59

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Nama-nama informan, Jenis Kelamin dan Usia..... 56

DAFTAR SINGKATAN

1. LG : Lumen Gentium
2. SC : Sacrosanctum Concilium
3. Im : Imamat
4. Kis : Kisah Para Rasul
5. Kor : Korintus
6. KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia
7. KGK : Katekismus Gereja Katolik
8. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
9. KKN : Kulia Kerja Nayata
10. WIT : Waktu Indonesia Timur
11. PNS : Pegawai Negeri Sipil

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadat sabda merupakan salah satu bagian penting bagi umat dalam kehidupan menggereja. Ibadat sebagai suatu perjumpaan antara Allah dan manusia. Umat beriman tidak hanya mengakui imannya saja tetapi juga keikutsertaan untuk merayakannya pada hari minggu. Dalam lingkup gereja Katolik, ibadat hampir sama dengan liturgi, yang sering disebut ibadat resmi gereja. Istilah ibadat sabda gereja menitikberatkan pada aspek kultus lahiriah dari liturgi yaitu upacara dan ulah kebaktian lainnya, yang dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus yang disusun secara hirarkis yakni secara resmi dan di hadapan umat yang meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya.¹

Berdasarkan penegasan di atas, maka ibadat sabda pada hari minggu sangat penting bagi umat dan umat diharapkan untuk hadir dan mengikutinya. Kehadiran dan keikutsertaan umat dalam ibadat sabda pada hari minggu merupakan bakti dan syukur umat kepada Tuhan yang telah menganugerahkan rahmat kehidupan. Aspek kehadiran umat juga menjadi salah satu bentuk kultus lahiriah umat dalam keterlibatannya dalam ibadat sabda yang dilaksanakan oleh Gereja.

Selain itu dalam Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa Kristus hadir bukan hanya di dalam kurban misa dan pribadi pelayan dan sakramen-sakramen saja tetapi juga di dalam

¹. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 49.

Sabda-Nya karena Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja, Ia hadir.² Sementara Gereja memohon dan bermazmur karena Ia sendiri berjanji bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka (Mat 18:20). Konstitusi ini secara tidak langsung menegaskan bahwa dalam ibadat Kristus tetap hadir karena di dalam Ibadat tersebut Kitab Suci dibaca dan direnungkan. Hal ini menandakan bahwa umat harus hadir dalam kegiatan ibadat tersebut karena Kristus hadir untuk memberikan kelimpahan rahmat-Nya kepada umat. Ibadat menjadi sebuah kegiatan yang suci dan istimewa karena di dalamnya bersama bala tentara surgawi, kita melambungkan kidung kemuliaan Tuhan, dan kita mengharapkan dan mendambakan Yesus Kristus sebagai penyelamat menampakkan kemuliaan-Nya di tengah kita.³

Berdasarkan beberapa seruan dan penegasan Gereja di atas maka penulis mencoba melakukan observasi tentang kehadiran umat Stasi Santo Yosep Payum dalam ibadat Sabda. Namun sebelumnya penulis pernah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Stasi Santo Yosep Payum. Selama kegiatan KKN penulis mengamati bahwa hampir sebagian umat tidak pernah hadir dalam ibadat hari minggu di gereja. Umat yang hadir dalam ibadat hari minggu lebih banyak kaum ibu dan anak-anak. Berdasarkan data umat yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah jumlah umat di Stasi Santo Yosep Payum sebanyak 213 jiwa dari 52 Kepala Keluarga. Kegiatan data umat ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan permintaan Pastor Paroki sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam melengkapi data paroki. Berdasarkan hasil pendataan umat di atas maka penulis

² *Sacrosanctum Concilium* artikel 7.

³ *Sacrosanctum Concilium* artikel 8.

mencoba untuk melakukan pengamatan atau observasi awal tentang kehadiran umat dalam ibadat pada hari minggu. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa kehadiran umat dalam mengikuti ibadat sabda masih kurang. Penulis memberikan kesimpulan seperti ini karena berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada minggu kedua yaitu tanggal 14 Juli 2019 kehadiran umat dalam mengikuti ibadat sabda adalah sebanyak 28,16%. Selanjutnya pada minggu ketiga bulan Juli yaitu pada tanggal 21 Juli 2019 bahwa kehadiran umat dalam mengikuti ibadat sabda sebanyak 20,81%. Pada minggu keempat yaitu tanggal 28 Juli 2019 kehadiran umat dalam ibadat sabda sebanyak 40,37%. Selanjutnya pada minggu pertama bulan Agustus yaitu tanggal 4 Agustus 2019 jumlah umat yang hadir dalam ibadat sabda sebanyak 29, 10%. Pada minggu kedua tanggal 11 Agustus 2019 jumlah umat yang hadir sebanyak 42,72%. Pada minggu ketiga tanggal 18 Agustus 2019 jumlah umat yang hadir sebanyak 26,76%.

Berdasarkan hasil data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa persentase kehadiran umat Stasi Santo Yosep Payum dalam ibadat tidak mengalami perubahan dan bahkan jumlah persentase kehadiran tidak mengalami peningkatan tetapi datar saja. Hanya dua kali mengalami peningkatan tetapi belum mencapai setengah dari jumlah umat. Kelompok yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda kebanyakan adalah kaum ibu dan anak-anak. Sedangkan kaum laki-laki dan para bapak sangat sulit untuk kita temui, kecuali pengurus stasi yaitu ketua dewan stasi dan wakil ketua dewan stasi. Maka dari hasil observasi ini penulis merasa prihatin dan ingin mencoba melihat alasan mengapa mereka tidak hadir dalam mengikuti ibadat

sabda pada hari minggu pada hal jumlah umat berdasarkan data umat yang dilakukan oleh penulis sebanyak 213 jiwa.

Selain itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di Stasi Santo Yosep Payum karena Stasi ini sebenarnya dilihat dari aspek geografis, letaknya sangat strategis karena tidak terlalu jauh dari kota Merauke atau berada di pinggiran kota Merauke. Hal ini berarti akses pelayanan pastoral dan juga kegiatan rohani lainnya pasti berjalan lancar dan mendapat respon yang baik dari umat. Namun kenyataan bahwa umat justru tidak hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu apalagi kegiatan rohani lainnya.

Gambaran situasi di atas mendorong penulis untuk mengetahui alasan atau faktor apa yang menyebabkan sebagian umat tidak pernah hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu. Untuk dapat mengetahui alasan dan faktor apa saja yang membuat umat di Stasi Santo Yosep Payum tidak hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu maka penulis mencoba merumuskan penelitian ini dengan judul “Kurangya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu”. Dengan judul ini, penulis ingin mengetahui alasan atau faktor yang menyebabkan umat di Stasi ini tidak hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di Stasi Santo Yosep Payum, yaitu:

1. Umat Stasi Santo Yosep Payum kurang hadir dalam mengikuti ibadat sabda pada hari minggu.
2. Kelompok yang sering hadir dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu adalah kaum ibu dan anak-anak.
3. Upaya yang dapat dilakukan kepada umat stasi Santo Yosep Payum.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi diri dan memfokuskan perhatian pada persoalan “*Kurangnya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu*”. Penulis ingin memfokuskan pada permasalahan ini dan mau mencaritahu alasan dan faktor apa saja yang mengakhibatkan mereka tidak hadir dalam ibadat sabda pada hari minggu. Permasalahan ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan iman umat khususnya kaum remaja dan anak-anak karena belum mendapat perhatian khusus dari orang tua maupun Gereja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Hal apa saja yang membuat umat di Stasi Santo Yosep Payum tidak hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu?
2. Mengapa kelompok yang hadir dalam ibadat sabda pada hari minggu adalah kaum ibu dan anak-anak?

3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar umat di Stasi Santo Yosep Payum hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu?
4. Apa saran dari umat Stasi Santo Yosep Payum?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang digambarkan oleh penulis. Berikut ini beberapa tujuan penelitian, yaitu

- a. Mengetahui penyebab utama umat di Stasi Santo Yosep Payum yang tidak hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu.
- b. Mendeskripsikan alasan kaum ibu dan anak-anak hadir dalam mengikuti ibadat Sabda pada Hari Minggu.
- c. Menawarkan upaya pastoral yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kehadiran umat dalam ibadat Sabda pada hari Minggu.
- d. Mengetahui saran apa dari umat stasi Santo Yosep Payum.

F. Manfaat Penulisan

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampu memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan kehadiran umat turut serta hadir dalam ibadat sabda pada hari Minggu.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang nantinya akan bertugas di stasi Santo Yosep Payum.
2. Memberikan masukan kepada Gereja atau Keuskupan dalam berpastoral dan berkatekese.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kehadiran

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata “kehadiran” adalah perihal hadir adanya kelompok orang hadir di suatu tempat serta dalam suatu kegiatan dan arti kata “hadir” yaitu (ada) datang⁴. Kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu berarti hadir, ada dan ikut serta secara fisik dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu di Gereja. Sedangkan ketidakhadiran berarti tidak hadir atau tidak terlibat secara fisik. Maka umat stasi Santo Yosep Payum tidak terlibat dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu di Gereja, di mana sebagai umat beriman Kristiani mereka wajib hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadat sabda.

Para gembala jiwa hendaknya berusaha, supaya ibadat-ibadat pokok, terutama ibadat sore, pada hari Minggu dan hari-hari raya yang lebih meriah dirayakan bersama di gereja. Dianjurkan agar para awam pun mendaras ibadat harian, entah bersama para imam, entah antara mereka sendiri, atau bahkan secara perorangan⁵.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia: Jakarta, 2008), hlm. 513.

⁵ *Sacrosanctum Concilium* artikel 100.

B. Ibadat Hari Minggu

Tuhan berfirman melalui Musa: Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Hari-hari raya yang ditetapkan oleh Tuhan yang harus kamu maklumkan sebagai waktu perayaan yang Ku-tetapkan (Im 23:2). Secara tidak langsung Tuhan memerintahkan kepada umat Israel untuk melaksanakan perayaan yang sudah difirmankan kepada mereka. Selanjutnya Konsili Vatikan II juga menekankan hal yang sama bahwa Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi⁶. Keterlibatan seperti ini dituntut oleh liturgi sendiri sesuai dengan rahmat baptisan dan merupakan kewajiban umat kristiani sebagai bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah sendiri. Dalam pembaharuan dan pengembangan liturgi suci, keterlibatan umat secara penuh dan aktif itu membutuhkan perhatian yang terbesar. Sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati.

Kehadiran dalam kehidupan jemaat menegaskan bahwa semua orang yang percaya dan memberi dirinya dibaptis tetap percaya, dan semua orang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama⁷. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul dalam Bait Allah.

Cara hidup jemaat pertama ini mau menegaskan bagi kehidupan umat stasi Santo Yosep Payum dan bagi seluruh umat manusia agar selalu bersatu dalam

⁶ *Sacrosanctum Concilium* artikel 102.

⁷ Kisa Para Rasul 2:44-46

kesatuan sebagai umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus dan turut serta merayakan ibadat pada hari minggu maupun pada hari raya yang lain, umat stasi Santo Yosep Payum pun tidak sekedar hadir tetapi mereka juga harus melibatkan diri mengambil bagian dalam perayaan ibadat sabda pada hari minggu.

Gereja dibentuk “karena perpaduan unsur manusiawi dan ilahi”. Kesatuan Gereja bukan hanya karya Roh Kudus, tetapi juga hasil komunikasi antar manusia, khususnya *perwujudan komunikasi iman* di antara para anggota Gereja. Komunikasi ini terjadi terutama dalam *perayaan iman*. Maka dikatakan bahwa “penampilan Gereja yang istimewa terdapat dalam keikutsertaan penuh dan aktif seluruh umat kudus Allah dalam perayaan liturgi”. Gereja sendiri disebut “persekutuan keimanan”, khususnya “persekutuan di sekitar altar”⁸. Sebab Ia telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa dengan mengaruniakan Roh-Nya secara misteri membentuk mereka menjadi tubuh-Nya.

Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman. Melalui sakramen-sakramen itu secara rahasia namun nyata dipersatukan dengan Kristus yang telah menderita dan dimuliakan sebab berkat baptis kita menjadi serupa dengan Kristus: “Karena dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh.” Dengan upacara suci itu dilambangkan dan diwujudkan persekutuan dengan wafat dan kebangkitan Kristus. “Sebab oleh baptisan kita telah dikurbankan bersama dengan Dia ke dalam kematian” tetapi bila “kita telah dijadikan satu dengan apa yang serupa dengan wafat-Nya, kita juga akan disatukan dengan apa yang serupa dengan kebangkitan-Nya”. Dalam pemecahan

⁸ Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 329.

roti ekaristi kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita. “Karena roti adalah satu, maka kita yang banyak ini merupakan satu tubuh; sebab kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu⁹, karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota¹⁰.”

Hari Minggu bagi orang Kristen berasal dari bahasa Latin ‘*Dies Dominica*’ dan dalam bahasa Portugis dikenal ‘*Domingo*’ artinya hari Tuhan. Dari penjelasan arti hari Minggu dalam dua bahasa tersebut memuat makna yang sama yakni hari Tuhan. Apabila semua umat beriman memahami arti terdalam dari hari Minggu sebagai hari Tuhan maka akan diwujudkan dalam kesaksian hidup. Hari Minggu sebagai hari Tuhan bagi umat beriman masih dipahami hanya sekedar hari untuk lepas dari berbagai pekerjaan tanpa memahami makna hari Minggu itu sebagai hari Tuhan. Inti pengalaman tentang hari Minggu berdasarkan pengalaman hidup para rasul, berawal pada hari kebangkitan Kristus sendiri. Kebangkitan Kristus dari antara orang mati merupakan pusat iman umat beriman yang dirayakan dalam misteri paskah dan sekaligus menunjukkan pada hari penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus kepada umat-Nya di mana pada setiap hari kedelapan atau hari pertama dalam pekan yang disebut hari Minggu sebagai hari Tuhan.

Hari Minggu tidak dimaksudkan untuk menggantikan hari sabat. Semula sebagian orang Kristen masih tetap merayakan hari sabat juga (di samping hari

⁹ *Lumen Gentium* artikel 7.

¹⁰ 1 Korintus 12:14.

Minggu), sedangkan kelompok yang lain membatasi diri pada hari Minggu. Mungkin pada mulanya hari Tuhan dirayakan pada hari Sabtu sore, ketika hari sabat sudah berakhir. Kemudian dirayakan pada hari berikut, yakni hari pertama dalam Minggu. Pada awal mulanya orang juga tidak dilarang bekerja pada hari Minggu. Larangan itu baru berkembang kemudian, guna menunjang suasana kebangkitan. Selanjutnya hukum sabat mulai diterapkan pada hari Minggu, dan sejak kaisar Konstantin (awal abad ke-4) hari Minggu menjadi hari istirahat umum di dalam masyarakat.

Sejarah zaman Gereja kuno, pokok ibadat hari Minggu ialah perayaan Ekaristi. Di samping ibadat, dahulu juga adalah amal bakti: pembagian sedekah kepada orang-orang miskin, serta istirahat.

Kewajiban menghormati hari Minggu bukan soal hukum dan perintah Gereja saja. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, orang katolik menyatakan diri sebagai anggota jemaat. Kesadaran akan arti hari Minggu tidak datang dari “atas”, dari pimpinan Gereja, melainkan dari umat sendiri yang mencari kesempatan merayakan dan mengamalkan iman. Dalam perayaan bersama pada hari Tuhan, umat bertindak sebagai umat Tuhan: dengan bersyukur dalam Ekaristi yang khidmat; dengan semadi dalam suasana hening; dengan persaudaraan dalam kegembiraan dan saling bantu-membantu. Dengan demikian, hari Minggu itu sungguh-sungguh menjadi hari Tuhan yang menebus kita. Dalam perayaan hari Minggu seharusnya menggemakan warta gembira yang dewasa ini “belum lengkap” kalau belum ada ”pesan yang kuat mengenai pembebasan”.

Pantas dan pentinglah orang mewujudkan hari Minggu bagaikan perayaan, karena demikian hari Tuhan penebus menjadi hari pembebasan bagi manusia¹¹.

Pada dasarnya, sebagian umat beriman memahami bahwa hari Minggu sama dengan hari sabat. Hari Minggu jelas berbeda dari hari sabat, sebagai gantinya Ia dalam memenuhi perintah hari sabat dirayakan oleh orang Kristen setiap Minggu pada hari sesudah hari sabat. Dalam paskah Kristus, hari Minggu memenuhi arti rohani dari hari sabat Yahudi dan memberitakan Israel manusia abadi di dalam Allah. Tatanan hukum mempersiapkan misteri Kristus dan ritus-ritusnya menunjukkan lebih dahulu kehidupan Kristus.

Perayaan hari Minggu berpegang pada peraturan susila, yang dari kodratnya telah ditulis dalam hati manusia: memberikan kepada Allah” satu penghormatan yang tampak, yang resmi dan yang teratur sebagai peringatan akan perbuatan baik dan umum, yang menyangkut semua manusia”. Perayaan hari Minggu memenuhi perintah yang berlaku dalam Perjanjian Lama, yang irama dan artinya ia ambil alih, ia merayakan penciptaan dan penebusan umat-Nya tiap minggu¹².

1. Hari Rahmat dan Istirahat dari Kerja

Sebagaimana Allah “berhenti pada hari ketujuh, setelah ia menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya” (Kej 2:2), demikianlah kehidupan manusia mendapat irama melalui pekerjaan dan istirahat. Adanya hari Tuhan memungkinkan bahwa semua orang memiliki waktu istirahat dan waktu senggang yang cukup untuk merawat kehidupan keluarganya, kehidupan kultural, sosial, dan keagamaan.

¹¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 50.

¹² Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah: Flores 1993), art 2175.

Pada hari Minggu dan hari-hari pesta wajib lainnya, hendaknya umat beriman tidak melalukan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang merintangai ibadat yang harus dipersembahkan kepada Tuhan atau merintangai kegembiraan hari Tuhan atau istirahat yang dibutuhkan bagi jiwa dan raga. Kewajiban-kewajiban keluarga atau tugas-tugas sosial yang penting memaafkan secara sah perintah mengikuti bahwa pemaafan yang sah tidak boleh dijadikan kebiasaan yang merugikan penghormatan kepada Allah, kehidupan keluarga, dan kesehatan¹³.

2. Perintah Hari Minggu

Salah satu perintah Gereja menjabarkan dengan lebih rinci hukum Tuhan: “Pada hari Minggu dan pada hari-hari pesta wajib lainnya orang beriman berkewajiban untuk ambil bagian dalam misa”. “Perintah untuk ambil bagian dalam misa dilunasi oleh orang menghadiri misa di mana pun misa itu dirayakan menurut ritus katolik, entah pada hari pesta sendiri atau pada sore hari sebelumnya”¹⁴

C. Ibadat menurut Perjanjian Lama

Ibadat dipandang sebagai pertemuan antara Allah dan manusia, sebagai ungkapan ketaqwaan dan saling mengukuhkan dalam iman. Ibadat adalah tindakan manusia yang beragaman diwujudkannyatakan iman lewat tata cara ibadat. Menurut

¹³ Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah: Flores, 1993), art. 2184.

¹⁴ Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah: Flores, 1993), art. 2180.

Romo Emanuel Martasudjita, ibadat mencakup tindakan iman atau doa dan sekaligus perwujudannya dalam perbuatan kasih sesama¹⁵.

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa contoh ibadat pribadi (Kej 24:26; Kel 33:9) tetapi tekanan yang diberikan adalah jemaat (Maz 42: 4; 1Taw 29: 20) dalam kemah pertemuan dan dalam bait suci, tata cara ibadat bait suci adalah yang utama.

Pada zaman bapa leluhur secara keseluruhan yang ditekankan dalam ibadat bukanlah upacara-upacara atau ritus-ritus yang mereka langungkan, melainkan hubungan pribadi mereka dengan Allah. Jadi yang menjadi intinya adalah unsur pertemuan, bukan tempat-tempat kramat di mana mereka beribadat atau nama ilahi yang mereka pakai. Allah para bapa leluhur mendekati mereka dalam suasana cinta kasih dari perjanjian, maka hubungan mereka dengan Allah bercirikan keintiman. Pada zaman bapa leluhur Allah-lah yang mendekati umat-Nya, bukan sebaliknya. Mezbah-mezbah memang didirikan, tetapi dengan maksud untuk memperingati hubungan antara Allah dengan umat-Nya, bukan sekedar tempat-tempat mereka dapat mendekati Allah. Di dalam setiap kasus yang berkaitan dengan tempat-tempat mezbah itu, terdapat cerita-cerita lain tentang Allah menyatakan diri-Nya kepada salah seorang bapa leluhur pada suatu saat yang penting tanpa diduga-duga sama sekali. Salah satu contoh, Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di Mamre ketika ia sedang berputus asa karena belum memiliki anak yang akan menjadi ahli warisnya yang sesungguhnya.

¹⁵ <https://parokiserpong-monika.com>. Diakses pada hari/tanggal: Minggu, 26 April 2020, pukul 13:44.

Setelah zaman bapa leluhur berakhir, maka mulai diadakan kebangkitan bersama atau ibadat umum. Ibadat umum yang sudah sedemikian berkembang dilaksanakan dalam bait suci, berbeda dengan ibadat pada zaman yang lebih awal, ketika bapa leluhur percaya bahwa Tuhan dapat disembah di manapun tempat yang Ia pilih untuk menyatakan diri-Nya. Ibadat merupakan realitas rohani, jelas dari fakta ketika bait suci dibinasakan dan masyarakat Yahudi terbuang di Babel, ibadat tetap merupakan kebutuhan, dan untuk memenuhinya diciptakanlah kebangkitan sinagoga yang terdiri dari *syema* (mendengar, memperhatikan, memusatkan perhatian, memberi perhatian pada Tuhan dalam penyembahan), doa-doa pembaca kitab suci dan pengucapan berkat.

Dalam sinagoga timbul suatu pola ibadat yang sungguh-sungguh rohani. Ibadat sinagoga pada dasarnya adalah sarana untuk ibadat rohani dan di mana orang-orang beriman bersama-sama menyelidiki tuntutan-tuntutan iman. Ibadat sinagoga tidak diarahkan pada suatu ritus kurban yang dianggap berkasiat secara otomatis, melainkan yang ditekankan ialah pengangkatan pemikiran manusia kepada Allah dan firman-Nya, dan persujudan manusia dihadapan Allah dalam pujian dan doa. Manusia adalah ciptaan yang hina, diciptakan dari debu tanah sehingga manusia berkewajiban untuk beribadat kepada sang pencipta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadat dalam Perjanjian Lama adalah sarana pertemuan antara Allah dengan umat-Nya, di mana inisiatif itu berasal dari Allah sendiri. Lewat ibadat umat mengetahui maksud dan kehendak Allah dalam kehidupan mereka, ibadat dilakukan sebagai bentuk upacara syukur atas penyertaan dan berkat yang Allah berikan. Kehadiran ibadat dalam relasi

antara Allah dengan umat-Nya ini, tidak bisa diabaikan. Karena tanpa ibadat umat Israel tidak akan mendapat kesempatan untuk merasakan berkat penyertaan Allah lewat kehadiran-Nya¹⁶.

D. Ibadat Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kembali pula muncul ibadat di bait suci dan sinagoga, Kristus mengambil bagian dalam keduanya, tetapi Ia selalu menekankan bahwa ibadat adalah sungguh-sungguh kasih kepada Bapa surgawi. Dalam perjanjian baru kata “Ibadat” berasal dari bahasa Yunani *Latreia* yang artinya pekerja, upahan, pelayan, dan mengabdikan. Ibadat adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadat di bait suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk 10: 25; Mat 5:23; Yoh 4:20-24; Yak 1:27), namun ibadat Kristen tetap seperti kebangkitan sinagoga. Dalam ibadat sinagoga, pembacaan kitab suci adalah pusat dari ibadat.

Ibadat dalam jemaat Perjanjian Baru adalah hari Tuhan (Kis 20:7), walaupun ada acuan tentang kebangkitan-kebangkitan harian pada awalnya, tidak disebut mengenai kebangkitan-kebangkitan untuk memperingati kebangkitan Tuhan Yesus, dan turunnya Roh Kudus pada pentakosta. Ibadat agaknya diadakan di rumah orang-orang percaya, kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan rumah tangga ini, sebagian besar acara terdiri dari puji-pujian, doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.

¹⁶ <https://setiawanpattipeilohy.wordpress.com>. Diakses pada hari/tanggal: Minggu, 26 April 2020, pukul 21:59.

Perjamuan kasih diikuti perjamuan Tuhan adalah juga mata acara yang penting yang lasim dalam ibadat Kristen. Tetapi agaknya tekanan pada seluruh ibadat itu ialah pada Roh dan kasih batiniah, serta kekhusukan hati.

Kelompok orang beriman perdana memang tidak mempunyai tempat ibadat sendiri. Tetapi bukan berarti bahwa kelompok itu menjadi kelompok liar dalam hidup rohani. Sebagai kelompok, mereka membangun kelompok ibadat dalam rumah-rumah mereka. Pusat ibadat mereka adalah pengenangan akan Yesus Kristus, dan dengan demikian mereka menghadirkan kembali pengalaman masa lampau bersama Yesus.

Jemaat Perjanjian Baru sebagai umat pilihan Allah, melayani Allah dengan ibadat mereka, di mana mereka meyakini bahwa ibadat yang adalah persekutuan dengan Tuhan, terjadi karena Tuhan sendiri yang dinyatakan lewat Yesus Kristus.

Pada zaman Perjanjian Baru ibadat di bait suci dan di sinagoga tetap diikuti. Yesus sendiri turut ambil bagian dalam kedua rumah ibadat itu. Ia tidak menolak ibadat tradisional, tetapi Ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Ia selalu menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah ibadat yang sesungguhnya. Ia meletakkan hukum kasih di atas kebiasaan sabda dan kurban. Dengan demikian ibadat yang sebenarnya adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadat di bait suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama, dan hidup setiap hari. Dengan tetap dipertahankannya ibadat oleh umat Allah dalam Perjanjian Baru ini maka nyatalah pernyataan yang merupakan repretasi dari berkat Allah.

Dari pandangan tentang ibadat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dilihat bahwa ibadat merupakan sarana umat bertemu dengan Allah baik secara pribadi maupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadat merupakan suatu persekutuan yang dilakukan manusia untuk datang memuji dan memperlakukan nama Tuhan serta mendengarkan firman-Nya¹⁷

1. Ibadat dalam Pengertian Kristiani

Kata *ibadat* berasal dari bahasa Arab yaitu: *ibaadatun*, yang berarti: pengabdian kepada Tuhan. Maka, menurut arti aslinya dalam bahasa Arab dan agama Islam, kata ibadat hendaknya mengungkapkan tindakan atau perbuatan manusia yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi orang Islam, misalnya ibadat itu tidak hanya dibatasi pada tindakan doa dan sembayang saja, tetapi segala perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan seperti berpuasa pada bulan ramadhan, zakat, bersedekah, naik haji. Melalui ibadat dan bakti kepada Tuhan mereka memperoleh kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Selanjutnya kata ibadat ditinjau dari konteks bahasanya maka kata ibadat mengandung dua makna yaitu pertama tindakan manusia yang menyatakan bakti atau pengabdian kepada Allah. Kedua ibadat mencakup segala macam tindakan, yang tidak dapat dibatasi pada tindakan sembayang atau doa saja tetapi semua perbuatan yang ditujukan untuk mengabdikan Allah.

¹⁷ <https://setiawanpattipeilohy.wordpress.com>. Diakses pada hari/tanggal: Minggu, 26 April 2020, pukul 21:59.

Pengertian ibadat yang tidak hanya dibatasi pada persoalan doa saja juga dikenal dalam Perjanjian Baru. Misalnya Paulus mengatakan bahwa persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan pada Allah merupakan ibadat orang kristiani yang sejati (Rm 12:1). Surat Yakobus memahami ibadat yang murni dan tak bercacat bagi Allah dalam tindakan “mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia (Yak 1:27). Dengan demikian, kata ibadat dalam tradisi kristiani juga mencakup suatu pengertian yang luas, yang tidak hanya dibatasi pada masalah sembayang atau doa saja, tetapi segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah. Wujud konkretnya bisa berupa tindakan cinta kasih kepada sesama. Bila kita menolong orang miskin, mencarikan dan memberikan pekerjaan kepada penganggur, mengupah secara adil dan bahkan dengan murah hati kepada pegawai kita, kita telah melakukan ibadat yang murni kepada Allah.

Menurut isi teologisnya, pengertian ibadat dalam tradisi kristiani berbeda dengan pengertian ibadat dalam agama Islam di atas. Tekanan pengertian ibadat dalam tradisi Islam adalah pengabdian kepada Allah untuk memperoleh pahala di akhirat. Pengertian ibadat dalam tradisi kristiani lebih menunjuk pada tanggapan manusia atas kasih Allah yang telah dianugerahkan kepada kita. Artinya, bila kita melakukan ibadat entah berdoa ataupun perbuatan kasih kepada sesama itu bukan untuk mendapatkan pahala ataupun tiket ke surga tetapi sebagai bentuk ungkapan puji-syukur dan terima kasih kita kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan kita. Sebab, Allah telah mengasihi dan menyelamatkan kita

melalui Yesus Kristus. Dalam Kristus, Allah telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di surga (Ef 1:3). Tidak ada sesuatu pun dari diri kita yang “layak jual” untuk memperoleh harta di surga. Sebab keselamatan di surga itu melalui karunia Allah dan karena kebaikan dan belas kasih-Nya.

Dari pihak kita, hanya dituntut jawaban dan tanggapan atas karunia keselamatan surgawi itu dan itulah motivasi ibadah kita kepada Allah. Dengan demikian, meski kita sama-sama menggunakan istilah ibadah atau ibadah dalam khazanah hidup keagamaan kita, tetapi ada suatu perbedaan yang amat mendasar menurut segi isinya dari pengertian umum (Islam). Bagi kita, ibadah menunjuk ungkapan tindakan untuk menanggapi kasih karunia Allah. Itulah tindakan untuk memuliakan Allah yang telah menguduskan dan menyelamatkan kita¹⁸.

E. Ibadah Sabda

Dalam diri Yesus dari Nazaret, sabda Allah tampak secara konkrit manusiawi. Penampakan itu merupakan puncak seluruh sejarah pewahyuan sabda Allah. Tetapi oleh karena sabda itu sudah menjelmakan diri dalam sejarah dan tidak bisa tinggal dalam sejarah untuk selamanya, maka untuk mempertahankan hasilnya bagi semua orang, sabda itu harus menciptakan bentuk-bentuk lain yang di dalamnya Ia bisa hadir dan berbicara.

Semua bentuk baru yang muncul sesudahnya, pada hakikatnya berbeda dengan sabda asli tetapi berasal dari-Nya dan mengandung dayanya. Sabda-sabda itu merupakan gema sabda Yesus Kristus.

¹⁸ <https://books.google.co.id.Seri> “Panduan prodiakon ibadah sakramentali”. Diakses pada hari/tanggal: Minggu, 10 Mei 2020 pukul 13:21.

Sama seperti sebelum penjelmaan, begitu juga sesudahnya sabda Allah tampak sebagai tanda manusiawi. Kendati begitu, sabda sudah menjelma lain dari pada sabda sebelumnya. Sebelum Kristus, sabda Allah terutama diwarnai oleh janji, sedangkan sesudah penjelmaan ada juga sifat janji namun yang lebih menonjol adalah sifat kesaksian. Janji yang telah terpenuhi oleh Yesus Kristus harus disaksikan sampai pemenuhannya dalam kerajaan Bapa.

Bentuk baru sabda itu adalah Gereja Kristus, sabda Allah, menciptakan Gereja. Lewat Gereja Ia bisa hadir dan berbicara dalam sejarah manusia. Di pihak lain Gereja pada hakikatnya tidak lain daripada jawaban atas panggilan Yesus Kristus, sabda Allah. Seluruh hidup dan keberadaannya merupakan jawaban. Maka sesungguhnya bisa dikatakan Gereja seluruhnya merupakan sabda¹⁹.

F. Makna Hari Minggu

Berdasarkan tradisi para rasul yang berawal mula pada hari kebangkitan Kristus sendiri, Gereja merayakan misteri paskah sekali seminggu, pada hari yang tepat sekali disebut hari Tuhan atau hari Minggu. Pada hari itu umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan sabda Allah dan ikut serta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucapkan syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1 Ptr 1: 3). Demikianlah hari Minggu itu pangkal segala hari pesta. Hari itu hendaknya dianjurkan dan ditandakan bagi kesalehan

¹⁹ <https://www.parokiserpong-monika.cm>. "Ibadat Menurut Perjanjian Baru". Diakses pada hari/tanggal: Senin, 27 April 2020 Pukul 02:10.

kaum beriman, sehingga juga menjadi hari kegembiraan dan bebas dari kerja. Kecuali bila sungguh sangat penting, perayaan-perayaan lain jangan diutamakan terhadap hari Minggu, sebab perayaan Minggu memang merupakan dasar dari inti segenap tahun liturgi²⁰.

Makna hari Minggu adalah sabat “hari istirahat” *hari Minggu* (dari bahasa Portugis, *Domingo*, yang berarti Tuhan’). Keduanya tidak tepat sama. Orang Kristen mengambil alih *pekan tujuh hari* dari orang Yahudi, tetapi mereka tidak mengambil alih hari Sabat, khususnya karena hari Sabat telah menjadi tanda keagamaan Yahudi. Orang Kristen berkumpul pada *hari pertama* setiap pekan untuk merayakan kebangkitan Kristus, yang dengan kebangkitan-Nya telah diangkat menjadi “Tuhan dan Kristus” (Kis 2:36). Oleh karena itu, hari pertama itu dirayakan sebagai *Hari Tuhan*, dan hari Tuhan itu pertama-tama *hari ibadat*. Tujuan hari Minggu ialah berkumpul untuk berdoa bersama dan saling meneguhkan dalam iman.

Hari Minggu *tidak* dimaksudkan untuk menggantikan hari sabat. Semula sebagai orang Kristen masih tetap merayakan hari sabat juga (di samping hari Minggu), sedangkan kelompok yang lain membatasi diri pada hari Minggu. Mungkin pada mulanya hari Tuhan dirayakan pada sabat sore, ketika hari sabat sudah berakhir. Kemudian dirayakan pada hari keenam, yakni hari pertama dalam Minggu. Pada mulanya orang juga tidak dilarang bekerja hari Minggu. Larangan itu baru berkembang kemudian guna menunjang suasana kebangkitan. Selanjutnya hukum mulai diterapkan pada hari Minggu, dan (awal abad ke-4) hari minggu

²⁰ *Sacrosanctum Concilium* artikel 106.

menjadi hari istirahat umum di dalam masyarakat. Sejarah Zaman Gereja kuno, pokok ibadat hari minggu ialah Perayaan Ekaristi. Di samping ibadat, dahulu juga ada amal bakti: pembagian sedeka kepada orang-orang miskin, serta istirahat. Kitab Hukum Kanonik sekarang menetapkan sebagai berikut: pada hari Minggu, menurut tradisi apostolik, dirayakan misteri paskah; maka harus dipertahankan sebagai hari raya wajib lainnya yang primordial di seluruh Gereja.²¹

Kewajiban menghormati hari Hinggu bukan soal hukum dan perintah Gereja saja. Dalam kutipan hukum Gereja di atas hanyalah dirumuskan apa yang senantiasa sudah merupakan kebiasaan dan kesadaran umat Katolik mengenai kehidupan bersama sebagai jemaat. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, orang Katolik menyatakan diri sebagai anggota jemaat. Kesadaran akan arti hari Minggu tidak datang dari "atas", dari pimpinan Gereja melainkan dari umat sendiri yang mencari kesempatan merayakan dan mengamalkan iman. Dalam perayaan bersama pada hari Tuhan, umat bertindak sebagai umat Tuhan: dengan bersyukur dalam Ekaristi yang hidmat; dengan semadi dalam suasana hening; dengan persaudaraan dalam kegembiraan dan saling bantu-membantu. Dengan demikian, hari Minggu itu sungguh-sungguh menjadi hari Tuhan yang menebus kita. Dalam perayaan hari minggu seharusnya menggema warta gembira yang dewasa ini "belum lengkap" kalau belum ada "pesan yang kuat mengenai pembebasan". Pantas dan pentinglah orang menwujudkan hari Minggu bagaimana

²¹ *Kitab Hukum Kanonik* Kanon 246.

perayaan, karena demikian hari Tuhan Penebus menjadi hari pembebasan bagi manusia.²²

Sedangkan Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia menjelaskan bahwa pada hari Minggu orang-orang Kristen berhenti bekerja untuk mengenangkan kembali kebangkitan Kristus, karya penciptaan Allah dan kedatangan Roh Kudus.²³ Umat Kristiani di Timur menyebut hari Minggu sebagai hari kedelapan untuk menjelaskan kebangkitan Kristus melahirkan kembali alam semesta. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru menjelaskan bahwa orang-orang Kristen berkumpul pada hari Minggu untuk merayakan Ekaristi (Kis 20:7). Sedangkan menurut kesaksian Santo Ignatius dari Antiokhia dan Plinius gubernur Romawi bahwa orang-orang Kristiani berkumpul pada hari itu untuk beribadat. Hukum Gereja mewajibkan bahwa semua orang beriman untuk mengikuti misa pada hari Minggu dan mereka diharapkan tidak melakukan pekerjaan dan urusan-urusan lain yang menghalangi kegembiraan hari Tuhan atau istirahat yang dibutuhkan bagi jiwa dan raga.²⁴

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa

²² Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hlm. 49.

²³ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 198.

²⁴ *Kitab Hukum Kanonik* Kanon 1247.

aspek yang memiliki kemiripan sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Ada beberapa penelitian terdahulu yaitu:

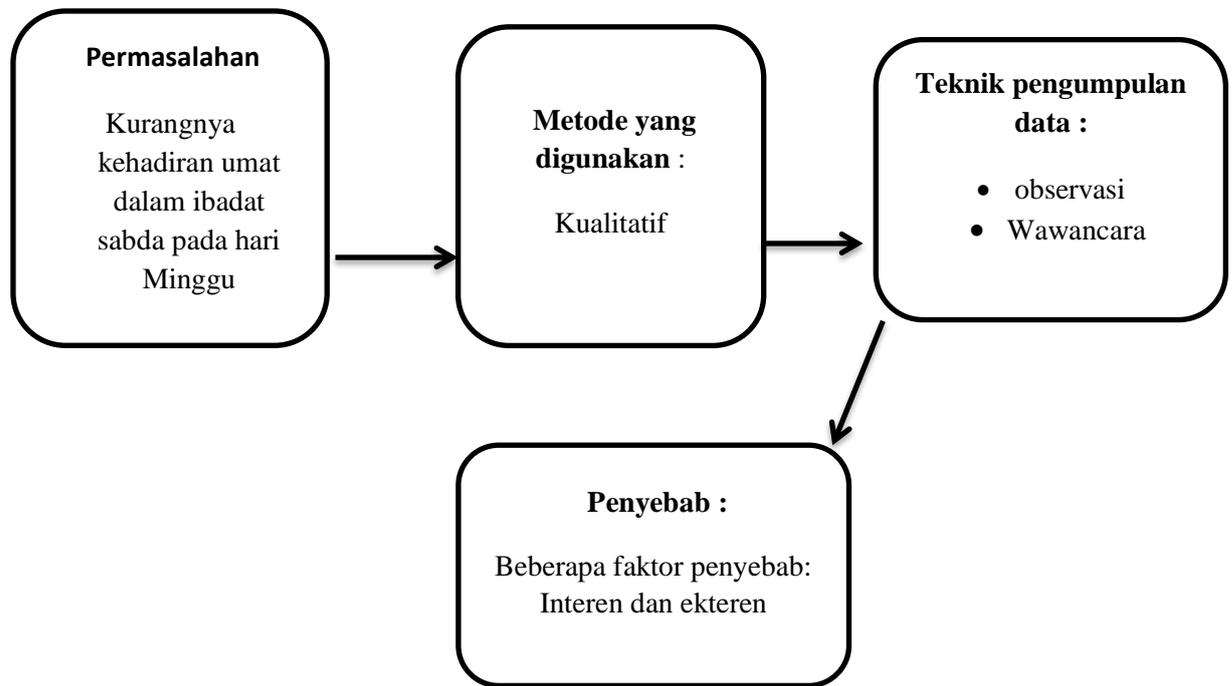
Pertama penelitian yang dilakukan oleh saudari Kasparina Maria Fulchasia (Nim: 120216) dengan judul penelitian “Faktor Kurangnya Partisipasi Umat dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopah Lama”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu sangat kurang yaitu di bawah 25%. Tingkat kehadiran umat dalam ibadat sabda ini rendah disebabkan karena umat lebih menginginkan adanya perayaan ekaristi pada hari minggu yang dipimpin oleh imam dari pada ibadat sabda. Ada juga faktor lain yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat dalam ibadat sabda yaitu kurangnya persiapan yang dilakukan oleh para pemimpin ibadat (persiapan yang dilakukan sangat minim yaitu 5%) dan juga para pengurus dewan stasi tidak memberikan jadwal yang tetap dan teratur. Hal ini diperparah lagi karena tidak ada kontrol dari dewan paroki dan mereka beranggapan bahwa ibadat sabda yang dilaksanakan pada hari minggu merupakan tanggung jawab dari masing-masing dewan stasi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh saudara Elias Kayembob (Nim: 1002038) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kesadaran Umat akan Pentingnya Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Stasi Santa Anna Kamagi Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013 dan bertempat di Stasi Santa Anna Kamangi, paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Hasil penelitian adalah peran dewan stasi yang kurang dalam menyampaikan isi kotbah

yang tidak sesuai dengan bacaan-bacaan Kitab Suci. Kotbah yang dibawakan tidak berkaitan dengan realitas kehidupan umat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga umat tidak dapat memahami dengan baik tentang isi kotbah (persiapan yang dilakukan sangat minim 5%). Selain itu juga ada faktor lain yang menyebabkan tingkat kesadaran umat rendah yaitu karena fungsi kontrol dewan stasi tidak berjalan dengan baik karena tidak ada jadwal tetap bagi para petugas untuk memimpin ibadat pada hari Minggu.

H. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada permasalahan “Kurangnya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada hari Minggu”. Dari judul ini penulis ingin mendalami faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu. Penulis mencoba mengkaji dan mendalami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan umat tidak hadir dalam ibadat sabda pada hari Minggu. Dalam kajian tersebut, penulis memakai penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Melalui teknis pengumpulan data ini, penulis akan menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab umat tidak hadir dalam ibadat sabda pada hari Minggu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam usaha untuk membahas tema penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam menyesuaikan dengan realitas yang terjadi di lapangan.²⁵ Maksudnya bahwa peneliti akan secara bebas mencari informasi yang lebih akurat berkaitan dengan tempat penelitian pada beberapa informan yang dianggap lebih berkompeten dan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami makna persoalan yang dibahas secara lebih mendalam dengan bantuan instrument-instrumen penelitian dalam pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diuji.

“Riset bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.” Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail

²⁵ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 29.

data yang didapatkan, semakin baik kualitas dari peneliti kualitatif ini. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail²⁶.

Penelitian deskriptif kualitatif ini akan diorientasikan untuk memaparkan keadaan sesungguhnya di lapangan yaitu tentang kurangnya kehadiran umat di stasi Santo Yosep Payum dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang menjadi penelitian dan pengumpulan data yaitu di stasi Santo Yosep Payum. Alasan dipilihnya stasi ini karena permasalahan tema tersebut di atas penulis temukan di stasi Santo Yosep Payum. Kehadiran umat di Stasi ini sangat kurang dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu. Sementara alokasi waktu yang dibutuhkan untuk merampungkan proses pengumpulan data penelitian yakni setiap hari minggu selama dua bulan satu minggu.

Observasi awal yang penulis lakukan adalah

1. Permohonan izin kepada Pastor Paroki yang merupakan pemimpin Paroki Santa Theresia Buti yang melingkupi Stasi Santo Yosep Payum.

²⁶ <http://id.m.wikipedia>. "Ibadat Mencakup Tindakan Iman atau Doa dan sekaligus Perwujudan dalam Perbuatan Kasih Sesama". Diakses pada hari/tanggal: Kamis, 06 Februari 2020, pukul 16:06.

2. Permohonan izin kepada Ketua Dewan Stasi Santo Yosep Payum sebagai pemimpin wilayah Stasi tersebut.

3. Selanjutnya penulis melakukan wawancara di Stasi Santo Yosep Payum.

Langkah pertama peneliti bekerja sama dengan Ketua Dewan Stasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang umat yang bersedia menjadi informan dan bisa dipercaya. Setelah peneliti memperoleh informasi dari Ketua Dewan Stasi, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan wawancara. Waktu yang dibutuhkan dalam wawancara adalah lima hari yaitu dimulai dari:

- Hari/tanggal, Minggu 16 Februari 2020 dari pukul 12:00 sampai dengan pukul 14:35
- Hari/tanggal, Senin 17 Februari 2020 wawancara dimulai dari pukul 10:29 sampai dengan pukul 15:25.
- Hari/tanggal, Sabtu 28 Maret 2020 dari pukul 10:20 sampai dengan pukul 14:59.
- Hari/tanggal, Minggu 29 Maret 2020 dari pukul 11:20 sampai dengan pukul 15:00
- Hari/tanggal, Senin 30 Maret 2020 dari pukul 10: 35 sampai dengan pukul 14: 50.

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan teknik wawancara untuk menemukan jawaban dari para informan tentang tema yang dibahas penulis.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Berdasarkan data umat yang penulis peroleh selama masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2019 maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 213 jiwa yang terdiri dari 52 Kepala Keluarga dan merupakan umat dari Stasi Santo Yosep Payum dengan mayoritas suku Malind.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek dalam penelitian dan pengujian data. Sampel penelitian sebagai sumber informasi bagi penulis adalah berjumlah lima belas (15) informan. Penulis mengambil 15 informan dalam penelitian ini karena umat yang ada di Stasi Santo Yosep Payum adalah mayoritas suku Malind dengan karakter budaya dan kebiasaan hidup yang sama.

D. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yaitu data yang dipakai oleh penulis adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni berupa hasil wawancara dan observasi.
- b. Data sekunder merupakan data pendukung dalam bentuk dokumen yang diperoleh dari berbagai rujukan dalam rangka untuk memperkaya dan mendukung nilai keabsahan data yang dikumpulkan penulis.

2. Informan

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah *kreabilitas* atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberi informasi, nama-nama informan sudah penulis paparkan pada bagian lampiran yang mana para informan tersebut benar-benar umat yang menetap di Stasi Santo Yosep Payum.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini digunakan penulis untuk mempelajari manusia, proses kerja, gejala-gejala yang dilakukan pada informan yang tidak selalu besar. Untuk memudahkan pengumpulan data, selama ini penulis telah mengamati apa yang sedang terjadi di lapangan yaitu umat di stasi Santo Yosep Payum kurang memiliki sikap peduli terhadap kegiatan-kegiatan gereja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui tatap muka dan jawaban langsung dari para informan. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan kepada para informan. Informasi yang mendalam dari para nara sumber melalui wawancara tersebut dikumpulkan oleh penulis.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data ini berupa rubrik pertanyaan untuk wawancara. Rubrik wawancara yang disusun adalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai panduan penulis untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Berikut daftar pertanyaan yang disiapkan sebagai panduan bagi penulis ketika hendak mengumpulkan data di Stasi Santo Yosep Payum.

1. Apakah Bapak/Ibu selalu hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu?
2. Berapa kali dalam sebulan Bapak/Ibu hadir dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?
3. Jika Bapak/Ibu tidak hadir atau jarang hadir, apakah ada hal yang menjadi alasan Bapak/Ibu tidak hadir dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?
4. Jika tidak hadir pada ibadat Sabda hari Minggu, apa yang Bapak/Ibu lakukan pada hari Minggu?
5. Apakah yang hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu hanya kaum ibu dan anak-anak?
6. Mengapa hanya kaum ibu dan anak-anak saja yang hadir dalam Ibadat Sabda pada hari Minggu?
7. Kemanakah kaum Bapak dan orang muda/i pada hari Minggu?
8. Apakah ibu-ibu pernah mengajak bapak-bapak dan anak muda pergi ke Gereja?
9. Apa yang mereka katakana ketika kaum ibu mengajak mereka pergi ke Gereja?

10. Apa pengurus dewan stasi Santo Yosep Payum sering menghimbau supaya umat hadir dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?
11. Apakah ada upaya yang dilakukan dari dewan paroki berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?
12. Apa saran Bapak/Ibu berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data yaitu berupa pengumpulan semua data yang diperoleh kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penulis. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara tentu tidak semuanya relevan dengan fokus penelitian, oleh karena itu perlu diseleksi oleh penulis.
2. Tabulasi data, data yang diperoleh diberi kode (*coding*), kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Proses ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan) dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.
3. Membuat kesimpulan, setelah diklasifikasikan, penulis melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan merupakan prinsip dasar riset kualitatif. Realitas ada pada pikiran manusia. Realitas adalah hasil konstruksi manusia melalui pemaknaan atau interpretasi. Maka peneliti dituntut untuk menjelaskan teori melalui argumentasi yang baik dan benar. Interpretasi ini juga harus

mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya.

4. Verifikasi data dilakukan bila ada subjek tidak sama dengan data informan. Istilah yang biasa digunakan adalah kroscek, artinya penyesuaian kembali data yang diperoleh dengan fakta dan realitas di lapangan. Apabila data atau informasi yang masih ambigu, bias atau kurang jelas, maka peneliti harus melakukan verifikasi ulang di lapangan sampai data betul-betul jenuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini berfokus pada data hasil penelitian di lapangan. Data dikumpulkan melalui metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hal ini menunjukkan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran umat terhadap ibadat hari minggu di stasi Santo Yosep Payum. Observasi dan wawancara akan dikaji lebih jauh untuk menemukan titik temu antara kelemahan dan hambatan dalam hal kehadiran umat untuk mengikuti ibadat pada hari minggu.

A. Deskripsi Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Stasi Santo Yosep Payum yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di wilayah Kelurahan Rimba Jaya Mopah Lama Distrik Merauke. Stasi ini letaknya di pinggir pantai Payum, stasi ini juga hidup berdampingan dengan saudara-saudara yang agama Islam dan Protestan. Stasi Santo Yosep Payum terdiri dari 4 lingkungan yaitu Lingkungan Santo Fransiskus Asisi yang letaknya di bagian depan jalan raya menuju ke kampus Musamus, Lingkungan Santa Theresia letaknya di jalan masuk menuju ke pantai Payum dari sebelah kiri jalan, yang bertetangga dengan saudara-saudara yang agama Islam, Lingkungan Santo Benediktus dari gereja Katolik letaknya sebelah kanan pinggir pantai Payum,

Lingkungan Santa Bernadet dari gereja Katolik letaknya sebelah Kiri pinggir pantai Payum.

Dengan memiliki 4 lingkungan tersebut, mereka juga memiliki kondisi gereja yang layak untuk melakukan kegiatan ibadat sabda pada hari minggu dan doa-doa lain seperti komunitas Legio Maria dan komunitas doa Kerahiman Ilahi. Komunitas-komunitas doa ini setiap hari melakukan doa dan devosi. Sebagiaian umat di stasi Santo Yosep Payum malah tidak pernah hadir untuk mengikuti ibadat pada hari minggu di gereja tersebut. Adapun akibat dengan kurangnya kehadiran umat stasi Santo Yosep Payum, mereka kurang peduli dan bermalas tahu dengan melakukan aktifitas mereka masing-masing sehingga umat mengabaikan ibadat sabda pada hari minggu, dengan alasan bahwa mereka kekurangan ekonomi tetapi kenyataan yang terjadi sebagian umat memiliki kios ada juga sebagian umat yang melakukan game perjudian tiap-tiap hari dan pada hari minggu sekalipun.

Umat yang berada di stasi Santo Yosep Payum dari segi ekonomi bisa dikatakan agak maju. Mereka membuka kios di rumah-rumah serta menjual ikan. Kendala yang mereka alami adalah kendaraan untuk mengangkut jualan ke Pasar. Namun, yang menjadi kendala mereka adalah angkutan umum yang tidak bisa di jangkau untuk menjual hasil menjaring ikan dari laut ke pasar. Adanya kendala angkutan umum yang kurang maka, umat yang tidak memiliki kendaraan motor sering kali mereka menjual ikan depan jalan raya agar kebutuhan keluarga mereka terpenuhi dan untuk biaya anak sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Awal Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah permohonan izin penulis kepada Pastor Paroki Santa Theresia Buti, kepada Ketua Dewan Stasi Santo Yosep Payum. Sebelumnya telah dilakukan pula perencanaan pada saat melaksanakan observasi selama enam minggu observasi dimulai setiap hari Minggu dari tanggal 14 Juli 2019 sampai hari Minggu tanggal 18 Agustus 2019 selesai.

2. Tahap Pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan umat Stasi Santo Yosep Payum kurang lebih lima hari wawancara, penelitian pertama penulis yaitu:

- ❖ Pada hari Minggu tanggal 16 Februari 2020 dari pukul 12:00 WIT sampai pukul 14:35 WIT selesai.
- ❖ Pada hari kedua wawancara dimulai hari Senin pagi tanggal 17 Februari 2020 pukul 10:29 WIT sampai pukul 15:25 WIT selesai. Penelitian ulang atau kedua yaitu:
- ❖ Pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020, pukul 10:00 hingga pukul 14:25 WIT selesai.
- ❖ Pada hari Minggu tanggal 29 Maret 2020, pukul 10:20 hingga pukul 14:59 WIT selesai
- ❖ Pada hari Senin tanggal 30 Maret 2020, pukul 11:20 hingga pukul 15:30 WIT selesai. Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan teknik wawancara.

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan teknik wawancara, proses wawancara yang dilakukan penulis juga menggunakan alat bantu seperti hand phone untuk merekam jawaban dari para informan, dan juga buku tulis dan bolpoin untuk menulis beberapa jawaban dari para informan. Dalam proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan disusun oleh penulis. Penulis kemudian memberikan kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

3. Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan di lapangan maka penulis menemukan beberapa hasil yang diperlukan, yaitu:

1. Apakah Bapak/Ibu selalu hadir dalam Ibadat pada Hari Minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang kehadiran dalam mengikuti ibadah sabda pada hari minggu yaitu sebanyak 46,66% (7 informan) mengatakan bahwa tidak pernah hadir, sedangkan sebanyak 33,33% (5 informan) mengatakan bahwa mereka pernah hadir, dan sebanyak 20% (3 informan) mengatakan bahwa mereka hanya hadir mengikuti perayaan ekaristi pada hari raya Natal dan Paskah.

2. Berapa kali dalam sebulan Bapak/Ibu hadir dalam ibadah sabda pada Hari Minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 yaitu sebanyak 46,66% (7 informan) mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak pernah hadir mengikuti ibadah sabda pada hari minggu, sebanyak 33,33% (5 informan) mengatakan

bahwa mereka akan mengikuti kegiatan ibadat sabda pada hari minggu ketika mereka senang sebanyak 20% (3 informan) menjawab hanya pada hari raya Natal dan Paskah saja baru mereka pergi ke gereja untuk ibadat.

3. Jika Bapak/Ibu tidak hadir atau jarang hadir, apakah ada hal yang menjadi alasan Bapak/Ibu tidak hadir dalam ibadat sabda pada Hari Minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 terhadap alasan ketidakhadiran dalam ibadat sabda pada hari minggu. Sebanyak 66.66% (10 informan) mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti ibadat sabda pada hari minggu karena biasanya setelah ibadat umat saling memfitnah, sebanyak 6,66% (1 informan) mengatakan tidak mengikuti ibadat sabda pada hari minggu karena tata cara ibadat sabda yang berbeda dan membingungkan, sebanyak 20% (3 informan) mengatakan tidak mengikuti ibadat sabda karena hendak mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, sebanyak 13,33% (2 informan) mengatakan bahwa tidak mengikuti ibadat sabda pada hari minggu karena sejak kecil tidak terbiasa dengan mengikuti ibada sabda pada hari minggu hal itu terus berlanjut sampai dengan usia dewasa.

4. Jika tidak hadir pada ibadat hari Minggu, apa yang Bapak/Ibu lakukan pada Hari Minggu?

Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 80% (12 informan) mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti ibadat sabda dan melakukan kegiatan menjaring ikan di laut pada hari minggu. sedangkan sebanyak 20% (3 informan) mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti ibadat sabda pada hari minggu dan istirahat di rumah.

5. Apakah yang hadir dalam Ibadat pada Hari Minggu hanya kaum ibu dan anak-anak?

Jawaban atas pertanyaan nomor 5 tentang kehadiran kaum ibu dan anak-anak dalam ibadat sabda pada hari minggu. sebanyak 33,33% (5 informan) mengatakan hanya kaum ibu dan anak-anak yang mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu, sebanyak 26,66 (4 informan) mengatakan tidak, sebanyak 40% (6 informan) mengatakan tidak tahu.

6. Mengapa hanya kaum ibu dan anak-anak saja yang hadir dalam Ibadat sabda pada Hari Minggu?

Jawaban atas pertanyaan nomor 6 tentang alasan mengapa kaum ibu dan anak-anak yang hadir di gereja mengikuti ibadat sabda. Sebanyak 66,66% (10 informan) mengatakan bahwa kaum ibu pergi mengikuti kegiatan ibadat sabda pada hari minggu di gereja karena mereka adalah anggota kelompok Legio Maria dan anggota kelompok doa Kerahiman Ilahi, sedangkan Sebanyak 20% (3 informan) mengatakan bahwa anak-anak haru mengikuti ibadat sabda pada hari minggu di gereja karena bapak dan mamanya tidak mengikuti ibadat sabda pada hari minggu di gereja. Sedangkan sebanyak 13,33% (2 informan) mengatakan tidak tahu.

7. Kemanakah kaum Bapak dan orang muda/i pada Hari Minggu?

Pada pertanyaan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para bapak dan pemuda yang tidak pernah hadir dalam ibadat pada hari minggu. sebanyak 66,66% (10 informan) mengatakan kaum bapak dan pemuda lebih pada kegiatan mabuk-mabukan dan berjudi. Sedangkan sebanyak 20% (3 informan)

mengatakan bahwa kaum bapak dan pemuda pergi ke laut untuk menjaring ikan dan sebanyak 13,33% (2 informan) mengatakan bahwa kaum bapak dan pemuda beristirahat di rumah saja.

8. Apakah ibu-ibu pernah mengajak bapak-bapak dan anak muda pergi ke Gereja?

Jawaban atas pertanyaan nomor 8 terhadap para bapak dan pemuda untuk mengajak mengikuti ibadah sabda pada hari minggu. Sebanyak 53,33% (8 informan) mengatakan bahwa mereka pernah mengajak kaum bapak dan anak muda untuk mengikuti kegiatan ibadah sabda pada hari Minggu, sebanyak 26,66% (4 informan) mengatakan tidak mengajak karena mereka tidak bisa memaksa kaum bapak dan anak muda terlibat dalam ibadah sabda pada hari minggu, sedangkan sebanyak 20% (3 informan) tidak memberikan jawaban atau diam.

9. Apa yang mereka katakan ketika ibu mengajak mereka pergi ke Gereja?

Jawaban atas informan terhadap pertanyaan nomor 9 tentang bagaimana respon dari para bapak dan pemuda ketika mereka diajak untuk hadir dalam ibadah sabda pada hari minggu. sebanyak 66,66% (10 informan) mengatakan bahwa kaum bapak dan pemuda bersikap malas tahu dan mengatakan kalin saja yang pergi ke gereja jangan mengajak orang lain. Sebanyak 33,33% (5 informan) mengatakan bahwa respon dari kaum bapak dan pemuda hanya diam saja dan tidak menjawab.

10. Apa pengurus dewan stasi Santo Yosep Payum sering menghimbau supaya umat hadir dalam ibadat sabda pada Hari Minggu?

Jawaban atas pertanyaan nomor 10 tentang himbauan dari pengurus dewan stasi Santo Yosep Payum untuk hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu. sebanyak 66,66% (10 informan) mengatakan bahwa pengurus dewan stasi pernah mengajak dan menghimbau bahkan mengingatkan supaya umat selalu hadir dalam ibadat sabda, sedangkan sebanyak 33,33% (5 informan) mengatakan bahwa para pengurus dewan stasi hanya diam saja dan bersikap malas tahu terhadap umatnya yang tidak hadir dalam ibadat sabda pada hari minggu.

11. Apakah ada upaya yang dilakukan dari dewan paroki berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat pada Hari Minggu?

Jawaban atas pertanyaan nomor 11 tentang upaya yang dilakukan oleh dewan paroki tentang ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu. sebanyak 100% (15 informan) belum ada upaya konkrit dari dewan paroki dalam kaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda.

12. Apa saran Bapak/Ibu berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada Hari Minggu?

Pada pertanyaan nomor 12 saran dan harapan berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu. sebanyak 66,66% (10 informan) mengatakan bahwa sebaiknya pihak gereja memberikan perhatian kepada umat dengan melakukan kunjungan ke setiap keluarga yang ada di stasi Santo Yosep Payum. Sebanyak 20% (3 informan) mengharapkan

supaya pada setiap hari minggu seorang pastor, burder atau suster yang memimpin ibadat sabda di stasi Santo Yosep Payum sehingga umat bisa lebih semangat untuk hadir dalam ibadat sabda tersebut. Sebanyak 13,33% (2 informan) mengatakan bahwa pihak gereja dapat memberikan katekese atau pendalam iman kepada umat stasi Santo Yosep Payum.

C. Pembahasan

Setelah penulis melakukan proses menganalisis data, ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis berkaitan dengan beberapa pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa:

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di stasi Santo Yosep Payum. Pertama, faktor eksternal. Terciptanya lingkungan sosial yang tidak kondusif karena sering terjadi kemabukan dan perjudian. Sebagian besar umat khususnya kaum bapak dan kaum muda cepat terpengaruh dan lebih memilih mabuk-mabukan dan judi sehingga kegiatan ibadat sabda pada hari minggu ditinggalkan. Selain itu sebagian umat juga lebih memilih untuk menjaring ikan di laut karena alasan kehidupan ekonomi yang masih kurang maka kegiatan ibadat hari minggu juga diabaikan. Mereka juga beranggapan bahwa hari minggu adalah hari libur seperti agama lain (Islam) sehingga mereka ingin bersantai di rumah atau juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat menghibur bukan mengikuti kegiatan ibadat sabda pada hari minggu.

Selain itu juga di antara mereka terjadi saling fitnah ketika selesai ibadat sabda pada hari minggu, khususnya kaum ibu yang mulai saling *ngerumpi* untuk membicarakan masalah orang lain. Hal ini juga menyebabkan umat yang lain merasa tidak bermakna ketika mengikuti ibadat sabda pada hari minggu karena buah dari keterlibatan dalam ibadat sabda adalah sesuatu yang negatif.

Ada juga umat merasakan kurang ada perhatian dari petugas gereja, mereka merasa ditinggalkan oleh petugas gereja maka semakin lama semakin hilang semangat dalam mengikuti ibadat sabda sebab, umat sangat merindukan perhatian penuh dari petugas gereja untuk selalu melayani dalam perayaan ibadat sabda pada hari Minggu mau pun kunjungagn ke setiap keluarga di stasi Santo Yosep Payum ini.

Kedua, faktor internal. Sebagian besar umat di stasi Santo Yosep Payum memiliki sifat malas tahu dan tidak mempunyai sikap peduli terhadap kegiatan ibadat sabda pada hari minggu. Umat tidak pernah mendengarkan himbauan dari para pengurus dewan stasi dalam hal kehadiran mereka pada saat ibadat sabda hari minggu. Selain itu juga pada umumnya umat di stasi ini khususnya kaum dewasa mempunyai kecenderungan mudah menyerah jika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ketika sudah berhadapan dengan persoalan hidup seperti ini maka mereka akan mudah menyerah dan mulai menjauhkan diri dari Gereja. Masalah yang dihadapi menjadi halangan bagi mereka untuk tidak terlibat dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu.

2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mereka yang hadir dalam ibadat sabda hanya kaum ibu dan anak-anak. Hal ini terjadi karena kaum ibu yang hendak

pergi ke gereja untuk mengikuti ibadat sabda selalu membawa juga anak-anak mereka. Setiap hari minggu yang hadir hanya kaum ibu dan anak-anak sedangkan kaum bapak tidak pernah hadir dalam kegiatan ibadat sabda tetapi mereka menyuruh anak-anak mereka ke gereja untuk mengikuti ibadat sabda pada hari minggu.

3. Salah satu upaya yang dapat dilakukan supaya umat dapat hadir dan mengikuti ibadat sabda pada hari minggu adalah perlu adanya kegiatan katekese dan pendalaman iman umat yang dilakukan oleh pastor paroki, dewan paroki dan dewan stasi sehingga umat kembali mulai lebih bersemangat lagi dalam mengikuti atau terlibat dalam kegiatan hidup menggereja.

Penelitian tentang kurangnya kehadiran umat stasi Santo Yosep Payum dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu menunjukkan bahwa umat belum memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan rohani. Umat justru bersikap malas tahu dengan melakukan segala aktifitas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Kondisi seperti ini seolah dibiarkan terus berlangsung karena Gereja belum melakukan upaya konkret dan kontinyu dalam usaha membangkitkan semangat umat dalam hidup menggereja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurangnya kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu di Stasi Santo Yosep Payum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor eksternal. Terciptanya lingkungan sosial dan pergaulan yang kurang kondusif yaitu kebiasaan mabuk-mabukkan dan perjudian. Keadaan lingkungan sosial seperti ini menyebabkan sebagian umat khususnya kaum bapak dan anak muda terjebak dalam permasalahan judi dan mabuk sehingga kehidupan rohani sama sekali menjadi berkurang. Selain itu karena keadaan ekonomi yang belum terpenuhi secara cukup maka sebagian umat sering pergi mencari nafkah di laut walaupun pada hari minggu. Selain itu ada juga faktor lain yaitu sering terjadinya fitnah di antara kaum ibu setelah ibadat sabda (*ngerumpi* kaum ibu sambil memfitnah sesama). Hal ini juga menjadi pemicu sebagian umat tidak mau hadir dalam ibadat sabda pada hari minggu. Kedua, faktor internal: sikap malas tahu yang berlebihan dari umat terhadap kegiatan ibadat sabda pada hari minggu. Umat pada umumnya tidak peduli dengan seluruh kegiatan hidup menggereja dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keinginan

mereka. Selain itu juga bahwa hampir sebagian umat memiliki kecenderungan mudah menyerah ketika berhadapan dengan permasalahan hidup. Hal ini sering menyebabkan mereka tidak mau hadir dan menjauhkan diri dari berbagai kegiatan hidup menggereja termasuk ibadat sabda pada hari minggu.

2. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu adalah kaum ibu dan anak-anak. Kebanyakan kaum ibu selalu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan hidup menggereja dan juga terlibat dalam kelompok-kelompok doa persekutuan tertentu seperti Legio Maria dan Doa Kerahiman Ilahi. Satu hal yang menarik bahwa kaum bapak kurang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu tetapi mereka menyuruh anak-anaknya pergi mengikuti ibadat sabda pada hari minggu.
3. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ketika berhadapan dengan kurang hadirnya umat dalam kegiatan ibadat sabda pada hari minggu adalah melalui kegiatan katekese dan pendalaman iman oleh dewan paroki dan stasi. Kegiatan-kegiatan katekese dalam rangka pendalaman iman umat perlu dilakukan secara rutin dan kontinyu sehingga umat merasa bahwa Gereja masih berada bersama mereka dan iman mereka dikuatkan.

B. Saran

Dalam rangka upaya meningkatkan kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu di stasi Santo Yosep Payum, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk membangun kesadaran umat dan meningkatkan semangat dalam hidup menggereja maka perlu adanya kunjungan atau pelayanan dari para biarawan-biarawati seperti para suster, bruder, frater atau juga diakon pada setiap hari minggu sehingga semangat hidup rohani umat mulai muncul kembali. Ada kemungkinan umat juga merasa jenuh dan bosan jika setiap hari minggu hanya ada pelayanan ibadat sabda dan dipimpin oleh kaum awam sehingga perlu ada pelayanan ibadat dari kaum biarawan/wati.
2. Selain itu, dewan paroki dan dewan stasi perlu bekerja sama untuk memberikan pendampingan katekese dan pendalaman iman serta memberikan pemahaman tentang pembaharuan dalam tata ibadat sabda yang mengalami perubahan kepada umat stasi Santo Yosep Payum. Kegiatan katekese dan pendalaman iman penting dilakukan supaya umat mengerti dan memahaami arti dan makna dalam merayakan ibadat di Gereja.
3. Keluarga adalah dasar pertama dan utama dalam pertumbuhan iman anak-anak maka perlu adanya pendampingan bagi keluarga-keluarga katolik supaya iman akan Yesus Kristus ditanamkan sejak anak berada bersama keluarga sehingga ketika anak-anak bertumbuh dan berkembang, mereka mampu menghayati nilai-nilai kristiani tanpa merasa ada paksaan dari luar diri mereka.

C. Implikasi Pastoral

Hasil penelitian pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu sangat minim. Ketika umat kurang hadir dalam ibadat sabda pada hari minggu maka berbagai hal praktis dalam kaitan dengan tata pelaksanaan ibadat tidak diketahui oleh sebagian besar umat. Misalnya dalam hal menyanyi lagu gereja. Sebagian umat belum bisa menyanyi dengan baik khususnya lagu-lagu yang berasal dari madah bakti. Dalam kaitan dengan tata cara memimpin ibadat sabda juga belum sama sekali dipahami oleh mereka yang diberi tugas untuk memimpin ibadat. Selain itu masih banyak hal yang tidak dipahami umat dalam kaitan dengan kegiatan kerohanian di Gereja baik itu berupa doa-doa sampai dengan perayaan ekaristi. Berdasarkan realitas ini maka harus ada kerja sama antara dewan stasi bersama dewan paroki supaya melakukan upaya konkret dengan mengadakan program latihan dan kursus secara kontinyu untuk meminimalisir kekurangan atau keterbatasan yang terjadi di stasi ini. Maka di sini berarti peran dan tanggung jawab sebagai umat beriman juga penting dan bukan hanya kaum biarawan dan biarawati. Namun perlu ada juga kerja sama yang berkesinambungan baik antara dewan stasi, dewan paroki, para petugas gereja atau katekis dan juga lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, 2010. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Dokumen Konsili Vatikan II, 2013. diterjemahkan R. Hardawiryana SJ, Jakarta:
Dep. Dokpen KWI.

Konferensi Waligereja Indonesia, 1996. *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta:
Sekertariat KWI Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996. *Buku Informasi dan Referensi Iman
Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, 1993. *Katekismus Gereja Katolik*,
Ende: Nusa Indah.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, 1996. *Kamus Teologi*, Yogyakarta:
Kanisius.

Ida Bagoes Mantra, 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lain

<https://setiawanpattipeilohy.Wordpress.com>. “Ibadat Menurut Perjanjian Lama”.

Diakses pada hari/tanggal: Minggu, 26 April 2020, pukul 21:59

<https://www.parokiserpong-morika.com>. Ibadat Menurut Perjanjian Baru”.

Diakses hari/tanggal: Senin, 27 April 2020 pukul 02:10

<http://id.m.Wikipedia>. “Ibadat Mencakup Tindakan iman atau doa dan sekaligus

perwujudan dalam perbuatan kasih sesama”. Diakses pada

hari/tanggal: Kamis, 06 Februari 2020 pukul 16:06.

<https://books.google.co.id.Seri> “Panduan prodiakon Ibadat Sakramentali”. Diakses

pada hari/tanggal: Minggu, 10 Mei 2020 pukul 13:21

LAMPIRAN





**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

STATUS TERAKREDITASI

Berdasarkan Keputusan BAN-PT No.280/SK/BAN-PT.Akred/S.VIII/2014

Jl. Misi II, Merauke, Papua. Telp./Fax: (0971) 3330264, HP: 082397442993, Email: stkyakobus@gmail.com

Nomor : 126/STK/XII/2019
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santa Theresia Buti
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa:

Nama : Yuvinia Mandaweri
NIM : 1602017
NIRM : 16.10.421.0297.R
Tempat Tanggal Lahir: Web, 14 Juni 1990
Alamat : Jln.Pembangunan Mopah Baru
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VII (tujuh)

ke Paroki Santa Theresia Buti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "KURANGNYA PARTISIPASI UMAT STASI SANTO YOSEP PAYUM DALAM IBADAT PADA HARI MINGGU". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukannya, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 20 Desember 2019
a.n. Ketua STK St. Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sapan, S.Fik.M.Pd. (Plt)

TEMBUSAN :

1. Ketua Dewan Stasi St.Yosep Payum Paroki Santa Theresia Buti di tempat.
2. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke
3. Kaprodi PKK STK St.Yakobus Merauke di Merauke
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

Instrumen Wawancara

“Kurangnya Kehadiran Umat Stasi Santo Yosep Payum Dalam Mengikuti Ibadat Sabda Pada Hari Minggu”

1. Apakah Bapak/Ibu selalu hadir dalam Ibadat Sabda pada Hari Minggu?
2. Berapa kali dalam sebulan Bapak/Ibu hadir dalam ibadat Sabda pada Hari Minggu?
3. Jika Bapak/Ibu tidak hadir atau jarang hadir, apakah ada hal yang menjadi alasan Bapak/Ibu tidak hadir dalam ibadat Sabda pada Hari Minggu?
4. Jika tidak hadir pada ibadat Sabda hari Minggu, apa yang Bapak/Ibu lakukan pada Hari Minggu?
5. Apakah yang hadir dalam Ibadat Sabda pada Hari Minggu hanya kaum ibu dan anak-anak?
6. Mengapa hanya kaum ibu dan anak-anak saja yang hadir dalam Ibadat Sabda pada Hari Minggu?
7. Kemanakah kaum Bapak dan orang muda/i pada Hari Minggu?
8. Apakah ibu-ibu pernah mengajak bapak-bapak dan anak muda pergi ke Gereja?
9. Apa yang mereka katakan ketika ibu mengajak mereka pergi ke Gereja?

10. Apa pengurus dewan stasi Santo Yosep Payum sering menghimbau supaya umat hadir dalam ibadat Sabda pada Hari Minggu?
11. Apakah ada upaya yang dilakukan dari dewan paroki berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat Sabda pada Hari Minggu?
12. Apa saran Bapak/Ibu berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat Sabda pada Hari Minggu?

Tabel 1. Nama-nama informan, Jenis kelamin dan Usia

No	Nama-nama Lengkap	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Norbertus Kaize	Laki-laki	34 Tahun	Petani
2	Maria Yosepina Kahol	Perempuan	67 Tahun	Ibu rumah tangga
3	Theresia Basikbasik	Perempuan	34 Tahun	Ibu rumah tangga
4	Liborius Mahuze	Laki-laki	43 Tahun	Nelayan
5	Darius Kaize	Laki-laki	36 Tahun	Petani
6	Martinus Abadu Gebze	Laki-laki	35 Tahun	Petani
7	Yohanes Yolmen	Laki-laki	45 Tahun	Petani

8	Karel Kaize	Laki-laki	36 Tahun	Petani
9	Belina.A. Mahuze	Perempuan	34 Tahun	Ibu rumah tangga
10	Agustina Un Iwak Basikbasik	Perempuan	35 Tahun	Ibu rumah tangga
11	Esebia Ndiken	Perempuan	57 Tahun	Ibu rumah tangga
12	Margareta Samkakai	Perempuan	33 Tahun	Ibu rumah tangga
13	Theresia Mahuze	Perempuan	63 Tahun	Ibu rumah tangga
14	Faleria Anastasi Kaize	Perempuan	30 Tahun	Mahasiswi
15	Fransiskus Mahuze	Laki-laki	30 Tahun	Mahasiswa

Hasil Observasi Lapangan sebelum Penelitian

Tempat observasi : Stasi Santo Yosep Payum

Waktu observasi : 14 Juli 2019 -

Observasi dilakukan pada setiap hari minggu di lokasi penelitian sebanyak enam kali.

Jumlah umat Stasi Santo Yosep Payum berdasarkan hasil data tahun 2019 (KKN STK Santo Yakobus 2019) adalah sebanyak 213 jiwa.

Hari Minggu, 14 Juli 2019

- Orang Dewasa : 20 Orang
- Remaja : 10 Orang
- Anak-anak : 30 Orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu, 14 Juli 2019 sebanyak 28,16%.

Hari Minggu, 21 Juli 2019

- Orang Dewasa : 15 Orang
- Remaja : 18 Orang
- Anak-anak : 10 Orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu, 21 Juli 2019 sebanyak 20,18%.

Hari Minggu tanggal 28 Juli 2019

- Orang Dewasa : 26 Orang
- Remaja : 30 Orang
- Anak-anak : 30 Orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019 sebanyak 40,37%.

Hari Minggu tanggal 04 Agustus 2019

- Orang Dewasa : 32 Orang
- Remaja : 4 Orang
- Anak-anak : 26 orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu tanggal 04 Agustus 2019 sebanyak 29,10%.

Hari Minggu tanggal 11 Agustus 2019

- Orang Dewasa : 24 Orang
- Remaja : 24 Orang
- Anak-anak : 34 Orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu tanggal 11 Agustus 2019 sebanyak 42,72%.

Hari Minggu tanggal 18 Agustus 2019

- Orang Dewasa : 30 Orang
- Remaja : 7 Orang
- Anak-anak : 20 Orang

Maka jumlah umat yang hadir dalam kegiatan ibadat sabda pada hari Minggu tanggal 18 Agustus 2019 sebanyak 26,76%.